

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan karena pesatnya tuntutan oleh perkembangan zaman. Dengan begitu cepat perkembangan zaman, tentu saja diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sama pesatnya. Maka akan banyak dibutuhkan sumber daya manusia yang memadai serta beradab pada nilai-nilai agama untuk kemajuan perkembangan bangsa (Darinem, 2005: 1).

Hal ini sesuai dengan pengertian sistem pendidikan nasional (lihat Undang-Undang RI No 20 th 2003 Bab II pasal 3) bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya untuk pencapaian generasi penerus bangsa akan tetapi juga mewariskan perilaku dan moral yang beradab. Dapat kita

lihat bahwa saat ini pendidikan lebih mengupayakan perubahan perilaku atau moral yang beradab kepada para siswa seperti, tata krama terhadap guru, sesama teman, dan keluarga. Hingga saat ini menurut Muhaimin (2009: 30) pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah masih dianggap kurang optimal atau belum berhasil dalam membimbing sikap dan perilaku yang berakhlak mulia kepada peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa yang baik.

Di Indonesia sendiri banyak sekolah yang rata-rata berbasis sekolah Islami. Namun masih dirasa kurang optimal dalam pencapaian tujuan pembentukan budaya Islami. Karena menurut Tambunan dalam (Askar, 2009: 141) sekolah adalah sebuah lembaga yang mempunyai peran sangat strategis untuk membangun sebuah budaya, maka dari itu lembaga atau sekolah perlu dirancang menjadi *peace building* untuk menumbuhkan banyak pengalaman dan menciptakan kenyamanan. Kemudian untuk mencapai suatu target sekolah maka diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan murid, agar selalu disiplin dan patuh mentaati aturan yang telah disepakati secara bersama.

Untuk itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak yang baik kepada murid sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Seperti dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Dari ayat diatas bahwa jelas Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan bagi umat manusia, jadi kita sebagai umat muslim diperintahkan mengikuti semua ajaran dan perilaku beliau untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dari Allah SWT.

Sebab guru merupakan orang yang bertanggungjawab dalam mendidik, mengarahkan siswa dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan maupun dalam membentuk kepribadian siswa yang baik. Tugas guru tidak hanya untuk mencerdaskan intelektualnya saja, namun juga mencerdaskan rohani dan sosial yang nantinya untuk membentuk moral siswa dengan kata lain menjadi tauladan bagi muridnya. Di Indonesia sendiri, sudah banyak muncul beberapa persoalan yang mendasari siswa menjadi kurang memiliki moral yang baik seperti bolos sekolah, kerja sama saat ujian berlangsung, tawuran, gaya hidup yang bebas hingga sampai terjerumus dalam narkoba (Zuchdi, 2009: 58).

Perilaku tersebut jika berkelanjutan atau tidak adanya penindakan secara tegas dari guru, orang tua murid maupun yang bersangkutan maka

akan merusak moral dan cita-cita generasi anak-anak berikutnya. Untuk itu, sebisa mungkin guru membiasakan mengajarkan kepada murid agar selalu bersikap lebih hormat dan sopan baik itu kepada teman, guru maupun orang yang lebih tua.

Hal tersebut bisa berbahaya apabila perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang membudaya di sekolah. Menurut Koencoroningrat (2009: 144) budaya adalah gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas yang diperlukan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa. Seperti melakukan sholat dzuhur berjamaah di sekolah sebelum pulang, awalnya memang berat, tapi karena pembiasaan dari sekolah maka warga sekolah secara tidak langsung sudah terbiasa melakukan sholat dzuhur berjamaah.

Dengan begitu, bahwa jelas saat ini budaya sekolah Islami sangatlah penting dalam menunjang pendidikan agama Islam. Kemudian adanya sekolah dengan muatan agama yang lebih banyak akan menjadikan pilihan utama bagi orang tua untuk lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut. Sebab, adanya muatan agama yang lebih banyak merupakan dasar fondasi agama untuk

mencegah perbuatan yang negatif pada globalisasi sekarang ini. Selain itu dengan adanya sekolah budaya Islami dapat memberikan banyak keuntungan bagi individu dalam hal kinerja dan prestasi. Hal tersebut juga membawa dampak yang positif bagi sekolah maupun individu, karena sekolah memiliki nilai yang lebih terhadap keberhasilan individu tersebut, kemudian dapat dikatakan bahwa individu yang berprestasi tadi telah mendapatkan pahala karena mengamalkan nilai-nilai secara *illahiyyah*, *ubudiyyah*, dan *muammalah* (Muhaimin, 2009: 310-311).

Dalam menanamkan budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul di dasarkan atas pengetahuan kepala sekolah terhadap tujuan pendidikan. Salah satu usaha kepala sekolah dan guru-guru ialah dengan membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang telah dibentuk pihak sekolah dengan membimbing untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara Islami di sekolah. Sesuai dengan tujuan madrasah yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang Islami untuk hidup mandiri dan mencintai lingkungan hidup serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan februari 2018, peneliti menemukan adanya budaya sekolah Islami yang sudah sangat melekat di setiap warga sekolah seperti menjalankan sholat dhuha, sholat dzuhur, kemudian yang lebih menarik adalah ketika pembelajaran dimulai, jadi setiap awal sebelum memulai

pembelajaran ada istilahnya satu mata pelajaran satu ayat atau *one day one* ayat.

Kemudian juga pada jam 6.00 pagi, murid-murid yang termasuk kelas Hafidz sudah berangkat dan mengikuti kelas khusus untuk pembelajaran Hafidz sampai bel masuk jam 7.00 WIB dan dilanjutkan mengikuti pelajaran sesuai dengan yang lainnya. Pada waktu itu, peneliti juga menemukan ada beberapa siswa di jam pembelajaran melakukan sholat dhuha secara mandiri, berjabat tangan dengan guru ketika bertemu dilorong kelas, membawakan kelengkapan guru untuk mengajar di kelas, menyambut guru dengan penuh semangat belajar. Namun ada beberapa siswa yang memang tidak melakukan hal tersebut dengan baik, seperti duduk di dekat pos satpam ketika pergantian bel pelajaran dan kurang disiplin dalam berpakaian.

Baik guru atau kepala sekolah sangat berperan penting untuk memotivasi murid agar selalu mentaati segala peraturan disekolahan. Seperti dalam Andang (2014: 54) suatu sekolah dapat dikatakan berhasil apabila telah mampu melaksanakan atau membiasakan berperilaku taat beragama di lingkungan sekolah. Keberhasilan maupun terlaksananya program dalam pembiasaan beragama yang telah disepakati oleh warga sekolah tidak lepas dari hubungan yang terjalin dengan baik antara guru dan murid di sekolah.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan pendidikan serta bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan yang berlangsung, terutama yang berkaitan dengan penanaman budaya Islami pada masyarakat sekolah. Dari latar belakang masalah yang berkaitan yang mencakup peran guru, maka terlihat gambaran tentang peran guru secara jelas bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan dan meningkatkan budaya Islami, dengan menagajak seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah yang menjadi suri tauladan, siswa dan karyawan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali informasi yang aktual di sekolah. Mengenai beberapa keistimewaan yang dimiliki sekolah ini, salah satunya yaitu satu mata pelajaran satu ayat, kemudian bisa tertib dalam menjalankan ajaran Islam dan bagaimana tindakan guru ketika mendapati murid yang kurang disiplin. Melalui uraian hasil pengamatan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengungkap informasi mengenai *Peran Guru Dalam Penanaman Budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul ?
2. Bagaimana peran guru dalam penanaman budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul
2. Untuk mengetahui peran guru dalam penanaman budaya Islami di MTs Negeri 4 Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang upaya guru sekolah dalam penanaman budaya Islami di sekolah serta diharapkan dapat menjadikan rujukan dari penelitian sejenis sekaligus membandingkan dari penelitian lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan informasi untuk sekolah khususnya guru-guru sekolah dalam mengupayakan penanaman budaya Islami sehingga diharapkan dapat memberikan motivasi untuk memperbaiki budaya Islami disekolahan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah acuan peneliti yang berisikan langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah peneliti menulis penelitiannya. Berikut lima bab rancangan sistematika skripsi diantaranya:

Bab satu, pada bab ini membahas gambaran umum skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam penelitian.

Bab dua, membahas tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka ini membahas penelitian-penelitian terdahulu yang dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka teori yang dimaksud ialah berisikan penjelasan-penjelasan konsep dan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Bab tiga, pada bab ini peneliti membahas metode penelitian yang digunakan terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan subyek, teknik pengumpulan data, kredibilitas, dan analisis data.

Bab empat, berisikan hasil penelitian beserta pembahasan yang dijelaskan secara rinci dan detail sesuai dengan hasil temuan yang didapatkan selama penelitian.

Bab lima, berisikan kesimpulan yang menyajikan keseluruhan hasil dan analisis penelitian mengenai peran guru dalam penanaman budaya Islami

di MTs Negeri 4 Bantul kemudian terdapat saran-saran dan penutup dari peneliti.